

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dalam kamus besar Bahasa Indonesia mengandung arti perintah, nasihat, permintaan yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain²⁴.

Sedangkan dalam buku karya Wiryanto yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, pesan diartikan sebagai informasi yang dikomunikasikan kepada khalayak atau orang lain. Wiryanto juga menyebutkan bahwa apabila suatu informasi diteruskan atau dibagikan kepada orang lain maka informasi itu dapat dinyatakan sebagai pesan.²⁵

Pesan dalam kamus besar Bahasa Indonesia mengandung arti perintah, nasihat, permintaan yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain²⁶.

Sedangkan dalam buku karya Wiryanto yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, pesan diartikan sebagai informasi yang dikomunikasikan kepada khalayak atau orang lain. Wiryanto juga menyebutkan bahwa apabila suatu informasi diteruskan atau dibagikan kepada orang lain maka informasi itu dapat dinyatakan sebagai pesan.²⁷

²⁴ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cetak ke-2, h. 140.

²⁵ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. 27-28.

²⁶ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cetak ke-2, h. 140.

²⁷ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. 27-28.

Beberapa ahli tentu memiliki devinisi masing-masing mengenai dakwah. Diantaranya seperti yang disebutkan oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang mendefinisikan dakwah sebagai kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang dapat memberikan pemahaman hingga perubahan sikap terhadap mitra dakwah. Sedangkan dakwah menurut Asep Muhiddin adalah usaha memperkenalkan Islam yang merupakan satu-satunya cahaya dan jalan hidup yang benar dengan cara menarik, bebas, demokratis, dan realistis yang menyentuh kebutuhan primer manusia.²⁸

Dari beberapa pemaparan definisi diatas, maka dapat disimpulkan pesan dakwah merupakan pesan yang disampaikan yang berisi petunjuk baik mengenai norma, tatanan, akhlak, nilai, dan hukum agama (Islam). Dengan harapan dapat mengarahkan mitra dakwah kepada pemahaman dan pandangan hidup yang lebih baik, adil, demokratis, sehingga terciptanya tatanan hidup yang harmonis dan damai.

2. Sumber Pesan Dakwah

Pesan dakwah secara garis besar terbagi menjadi dua sumber, yaitu:

a. Sumber Utama

Pada prinsipnya, pesan apapun yang terkait dengan dakwah dapat dijadikan sebagai sebuah pesan dakwah selama hal tersebut tidak bertentangan dengan sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 272 & 16.

Pesan utama dakwah adalah risalah Allah yang didalamnya mencakup penyempurna antara hubungan manusia dengan Tuhan juga hubungan manusia dengan sesamanya.²⁹ Di mana Al-Qur'an yang hadir sebagai penyempurna wahyu Allah yang diturunkan melalui para Nabi terdahulu.

Hadist merupakan segala hal berupa ucapan, perbuatan, perkataan, sifat, bahkan ciri fisik yang berkenaan dengan Nabi SAW. Untuk melihat kesahihan sebuah hadist pendakwah dapat mengutip hadist yang shahih berdasarkan kualitas dan tema, serta memahami kandungannya sebagai penyesuaian.³⁰

b. Sumber Tambahan atau Penunjang

Menurut Moh. Ali Aziz pesan tambahan atau penunjang di sini ialah sumber di luar Al-Qur'an dan hadist Nabi SAW. Bisa berupa pendapat para sahabat Nabi yang memiliki nilai tinggi serta bersumber dari ajaran Nabi secara langsung. Disebutkan sumber penunjang lainnya ialah pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya seni serta karya sastra.³¹

²⁹ Shoma Noor Firda Inayah dan Siti Malaiha Dewi, *Analisis Pesan Dakwah Akidah, Akhlak dan Syari'ah dalam Novel Hati Suhita karya Khilman Anis*. (Kudus: At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol 8 no 2. 2021), h. 240.

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 274.

³¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 276-282.

3. Jenis Pesan Dakwah

Jenis pesan dakwah tidaklah berbeda jauh dengan pokok ajaran Islam, yang meliputi:

a. Akidah

Aspek pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah berperan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, akidah atau keimanan yang pertama kali akan dijadikan materi dalam dakwah islam.³² Dengan memperkuat akidah atau keimanan diharapkan akan mengarahkan manusia untuk menjadi lebih baik dan kuat imannya.

Akidah meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, dan iman kepada *qadla* dan *qadar*.³³

b. Syariah

Pesan dakwah yang kedua adalah mengenai syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah, shalat, as-shaum, zakat, haji*) dan muamalah dalam arti luas (*al-quranun-al khas* atau hukum perdata dan *al-qanun al-'am* atau hukum publik).³⁴

c. Akhlak

Secara etimologis kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang diartikan budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. Secara

³² Rina, Erfian Syah, AD Kusumaningyas, *Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Religi (Pesan Anti Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel "Hilda" Karya Muyassarotul Hafidzoh)*, (STAI DR.KH.EZ. Muttaqien Indonesia: Muttaqien, Vol 3 No 1. 2022), h. 20.

³³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 284.

³⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 284.

terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi batin yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Sifat dan kriteria perbuatan manusia serta kewajiban yang harus dipenuhi menjadi materi akhlak dalam islam. Bagaimana manusia dapat bertanggung jawab atas perbuatan dan perlakuannya. Dan islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan bukan siksaan.³⁵

4. Karakteristik Pesan Dakwah

Moh. Ali Aziz dalam bukunya merangkum karakteristik pesan dakwah yang dibagi menjadi tujuh, diantaranya³⁶:

a. Orisinal dari Allah SWT

Orisinalitas berarti pesan dakwah dalam islam benar-benar datang dari Allah SWT. Melalui Malaikat Jibril Allah memberikan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad untuk diajarkan pada manusia.

b. Mudah

Kemudahan dalam ajaran Islam menjadi karakter pesan dakwah. Apabila menemui kesulitan dalam pelaksanaannya islam memberikan kemudahan serta toleransi dalam menjalankannya. Seperti contoh dalam pelaksanaannya, makan babi akan diperbolehkan apabila dalam keadaan yang mendesak dan mengancam hidup seperti tidak adanya persediaan makanan lain

³⁵ Rina, Erfian Syah, AD Kusumaningyas, *Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Religi (Pesan Anti Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel "Hilda" Karya Muyassarotul Hafidzoh)*, (STAI DR.KH.EZ. Muttaqien Indonesia: Muttaqien, Vol 3 No 1. 2022), h. 21-22.

³⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 291-292.

yang bisa ditemui. Dalam islam ada istilah tobat untuk menebus kesalahan yang telah diperbuat.

c. Lengkap

Ajaran islam mengatur hal-hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal yang paling besar. Dari hal-hal yang paling sederhana dan kecil dalam kehidupan pribadi manusia hingga hal-hal penting dan luas dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Seimbang

Islam memiliki nilai ajaran yang seimbang yang mengajarkan kesetaraan manusia tanpa adanya perbedaan mengenai ras, suku, budaya atau warna kulit tertentu.

e. Universal

Sifat Islam yang universal dapat mendorong kerja keras, dan nilai-nilai universal lainnya yang dijunjung tinggi oleh manusia beradab.

f. Masuk akal

Ajaran islam memandang kehidupan secara realistis dengan menempatkan manusia pada kedudukan tinggi. Ditandai dengan manusia yang selalu menggunakan akal dan pikirannya secara benar, sehingga tidak mudah hanyut dalam kerusakan.

g. Membawa kebaikan

Pesan dakwah dalam Islam senantiasa membawa kebaikan bagi setiap umatnya. Sebab dilarangnya suatu hal tidak akan

didasarkan pada hal yang buruk melainkan jelas tertuju demi kebaikan dari umat manusia.

5. Makna Dakwah dan Kemerdekaan

Beberapa ahli memiliki definisi masing-masing mengenai dakwah. Diantaranya seperti yang disebutkan oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang mendefinisikan dakwah sebagai kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang dapat memberikan pemahaman hingga perubahan sikap terhadap mitra dakwah. Sedangkan dakwah menurut Asep Muhiddin adalah usaha memperkenalkan Islam yang merupakan satu-satunya cahaya dan jalan hidup yang benar dengan cara menarik, bebas, demokratis, dan realistis yang menyentuh kebutuhan primer manusia.³⁷

Merdeka dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian bebas dari segala bentuk penindasan, tuntutan dan tidak bergantung pada siapapun.³⁸ Dalam pandangan Islam manusia merupakan makhluk yang merdeka sejak dilahirkan. Manusia hanya boleh menghamba pada Sang Pencipta, Allah SWT. Segala bentuk dari penindasan atau perbudakan dinyatakan sebagai hal yang tidak sesuai dengan kodrat manusia. Rasulullah SAW menekankan bahwa manusia dilahirkan dengan keadaan merdeka. Sehingga tidak dibenarkan adanya perbudakan atas dasar apapun.³⁹

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 272 & 16.

³⁸ Agung D. E, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), h. 307.

³⁹ Adhyatnika Geusan Ulun, "Kemerdekaan Dalam Perspektif Islam", diakses dari <http://disdikbb.org/news/kemerdekaan-dalam-perspektif-islam/>, pada tanggal 29 Mei 2023 pukul 11.45.

Kemerdekaan yang hakiki adalah ketika manusia ada dalam fitrahnya, yaitu islam dan tauhid. Kemerdekaan dari segi lahiriyah maupun batiniyah juga merupakan makna dasar kemerdekaan, yakni meyakini kemerdekaan yang bebas dari segala penghambaan selain kepada Allah SWT.

Berbicara mengenai dakwah tentu tidak bisa lepas dari agama. Peran dakwah mempengaruhi bagaimana agama dapat berkembang. Sedangkan dalam beragama, kemerdekaan merupakan landasan dasar yang mempengaruhi mudah atau tidaknya proses penyebaran di lakukan.

Dakwah telah menjadi wadah bagi penyebaran dakwah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang berisi ajakan kepada manusia untuk melakukan hal-hal baik dan menjauhi perihal buruk. Sehingga baik tidaknya pengaruh dakwah juga terletak pada siapa yang berdakwah dan sejauh mana dapat membaca situasi dan kondisi khalayak.

B. Media Dakwah

1. Pengertian Media Dakwah

Aminuddin menyatakan pengertian media dakwah ialah segala sesuatu yang digunakan untuk menjadi penunjang dalam kelanjutan pesan dari komunikator (da'i) kepada orang atau khalayak.⁴⁰ Dengan kata lain bahwa semua hal yang dapat menunjang atau alat dalam proses dakwah yang berfungsi terhadap efektifitas penyampaian ide (pesan) dari komunikator (da'i) kepada komunikan (khalayak).

⁴⁰ Aminuddin, *Media Dakwah*. (Jurnal Al-Munzir, Vol 9 No 2. 2016), h. 346-347.

Dengan *update* dan perkembangan media, teknologi serta informasi yang begitu cepat, maka pelaku dakwah harus dapat menjalankan dakwa secara efektif. Karena bagaimanapun peran media dakwah sangat penting terkait aktifitas dakwah, baik keterkaitan antara penyampaian materi maupun pembentukan kepribadian masyarakat yang menjadi objek dakwah. Dengan memanfaatkan media yang ada, dakwah tidak akan kehilangan momen yang tepat dan *up to date*. Islam tidak akan asing di mata masyarakat jika didakwahkan dengan memanfaatkan media komunikasi modern⁴¹.

2. Jenis-jenis Media Dakwah

a. Media Auditif

Media auditif (*al-sam'*) atau media yang hanya menghasilkan suara, di mana tidak banyak jenisnya dibandingkan dengan media visual. Namun menurut penelitian, keefektifan media auditif dalam menangkap pesan jauh lebih besar dibandingkan dengan media visual, yakni sekitar 20-25%⁴².

Beberapa contoh media auditif diantaranya ialah radio *cassete/ tape recorder*.

b. Media Visual

Media visual merupakan sarana yang dapat ditangkap oleh mata manusia. Dan jenisnya lebih banyak dibandingkan dengan media auditif. Menurut penelitian, keefektifan media visual jika pendakwah

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 156.

⁴² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 403-404.

hanya menggunakan media ini adalah sekitar 10-15%. Lebih rendah jika dibandingkan dengan media auditif⁴³.

Media visual diantaranya adalah surat kabar, majalah, brosur, buku, baliho.

c. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan gabungan antara media auditif dan visual. Menurut penelitian, keefektifitasan media ini mencapai hingga 50%, bahkan lebih.

Media audio visual diantaranya seperti televisi, film, drama, sinema elektronik.

3. Pemilihan Media Dakwah

Moh. Ali Aziz dalam bukunya menyebutkan bahwa pesan dakwah yang baik adalah pesan yang segera tersampaikan kepada para mitra dakwah dengan penggunaan media sebagai penentu keberhasilan penyampaian pesan dakwah. Media dakwah dapat dikatakan berhasil apabila terdapat keselarasan antara pelaku dakwah, jenis pesan dakwah dan mitra dakwah.

Hal yang perlu diperhatikan oleh pelaku dakwah dalam memilih media dakwah adalah pendakwah tidak dituntut untuk menguasai pengoperasian media, namun justru dengan mengetahui karakteristik media. Sebab dengan itu pendakwah dapat menyesuaikan pesan dakwahnya sesuai dengan jenis media dan mitra dakwahnya. Setiap pesan dakwah

⁴³ Ibid, h. 411.

memiliki karakteristik tersendiri, sehingga pemilihan media tertentu sangat diperlukan. Pendakwah juga perlu memperhatikan situasi dan kondisi mitra dakwah ketika media dakwah digunakan. Hal penting yang tidak boleh dilewatkan dalam pemilihan media yaitu mengenai etika. Media yang tidak tepat dan melanggar etika akan menurunkan nilai dan maksud pesan dakwah yang akan disampaikan.⁴⁴

C. Novel

1. Pengertian Novel

Karya sastra berisi ungkapan ataupun gagasan pengarang yang di dalamnya berkaitan dengan hakikat dan nilai-nilai kehidupan yang diolah menjadi suatu karya yang bersifat imajinatif. Selain itu, karya sastra juga menjadi cermin kehidupan yang didalamnya terkandung pesan kebenaran, dan tentang apa yang baik dan yang buruk. Pengarang menggunakan karya sastra untuk menggambarkan apa yang ditangkap tentang realitas kehidupan disekitarnya⁴⁵.

Adapun karya sastra yang tidak lepas dari pengetahuan kita yakni novel. Secara etimologis kata novel berasal dari kata *novellus* yang berarti 'baru'. Jadi, novel merupakan satu bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru.⁴⁶ Novel termasuk sebuah teks naratif yang berisi mengenai kisah yang menggambarkan sebuah situasi ataupun sebuah peristiwa yang

⁴⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 366-367.

⁴⁵ Salamah Nur, *Mengenal Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021). h. 2-4.

⁴⁶ Azhar Umar, *Teori dan Genre Sastra Indonesia*, h. 20.

merepresentasikan sebuah kehidupan guna menciptakan sebuah imajinasi pada pembaca.⁴⁷

Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. *Novella* diharfiahkan sebagai barang kecil, yang kemudian diartikan sebagai pesan pendek dalam bentuk prosa. *Novella* memiliki pengertian yang sama dengan istilah *novellette* yang berarti sebuah prosa yang tidak panjang juga tidak terlalu pendek. Novel juga bisa diartikan cerita bagi penulis fiksi, di mana penulis tidak hanya bercerita tentang kehidupan manusia namun didalamnya juga menyertakan pikiran-pikiran pribadi melalui sosok-sosok di dalamnya⁴⁸.

2. Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel pastinya memiliki ciri khusus sebagai pembedanya dengan karya sastra yang lain, seperti cerpen dan dongeng. Dari segi jumlah kata, novel lebih memiliki banyak kata dan kalimat sehingga pemaknaan daripada penulis dapat disalurkan dengan baik, tentunya tanpa terbatas apapun.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M, ciri-ciri novel disebutkan antara lain:

- a. Memiliki cerita dengan plot yang kompleks
- b. Dapat memuat banyak karakter
- c. Mempunyai tema yang kompleks

⁴⁷ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 75

⁴⁸ Faizal Surya Afdhaludin, *Pesan Dakwah Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*, (skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya: 2018), h. 33-34.

d. Suasana cerita yang beragam

e. *Setting* cerita yang beragam⁴⁹

3. Unsur Intrinsik Novel

a. Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang paling umum dalam sebuah novel. Gagasan dasar ini menjadi pondasi bagi pengarang untuk menyusun ceritanya.

b. Plot atau Alur

Plot atau alur cerita merupakan persambungan peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat bagaimana peristiwa bisa terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi. Alur cerita dibagi menjadi tiga, yaitu (1) alur awal, (2) alur tengah, dan (3) alur akhir.

c. Penokohan

Penokohan dalam suatu cerita berhubungan dengan bagaimana pengarang menentukan dan memilih tokoh serta proses penamaan dalam cerita.

d. Perwatakan atau Karakterisasi

Dalam cerita perwatakan berhubungan dengan karakter atau bagaimana warna, watak dan sifat dari tokoh-tokoh dalam suatu cerita.

e. *Setting* atau Latar

Setting atau latar cerita merupakan keterkaitan antara waktu dan tempat penceritaan. *Setting* dapat berarti siang atau malam, tanggal, bulan, dan tahun, dapat pula berarti tempat.

⁴⁹ Jakob Sumardjo dan Saini, *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994) h. 3.

f. Sudut Pandang atau *Point of View*

Point of view mengacu pada bagaimana sudut pandang sebuah cerita digambarkan. Digunakan sebagai pandangan bagi pengarang dalam menyajikan tokoh, tindakan, latar dan peristiwa yang membentuk sebuah cerita.⁵⁰

D. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Menurut Budianto, seperti yang telah dikutip oleh Alex Sobur menyatakan bahwa semiotik adalah upaya mengamati berbagai “tanda” yang dilihatnya. Tanda merupakan gambaran dari gejala yang tetap memiliki sebuah kriteria, di antaranya: nama, peran, fungsi, tujuan, dan keinginan. Apabila tanda ditemukan pada kehidupan manusia, itu artinya tanda juga bisa ditemukan dalam kebudayaan manusia, yang dapat menjadi pengatur sistem kehidupan manusia yang penuh makna, seperti yang terbentuk pada bahasa, religi, seni, sejarah bahkan ilmu pengetahuan.⁵¹

Bermula pada tahun 1960, di mana tidak terlalu banyak orang dalam lingkungan akademik yang pernah mendengar nama Saussure. Namun, pasca tahun 1968 pemikiran dan karya-karya mengenai strukturalisme dan linguistiknya menjadi dikenal dan ramai diperbincangkan.⁵²

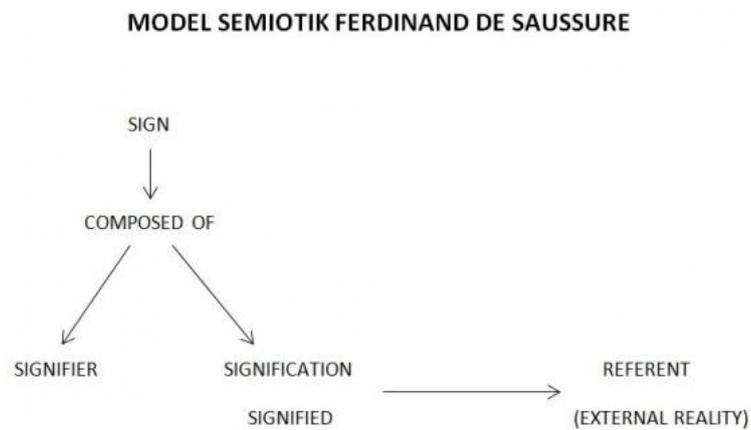
Pemikiran Saussure terkenal dengan pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan

⁵⁰ Azhar Umar, *Teori dan Genre Sastra Indonesia*, h. 21-22.

⁵¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 124.

⁵² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 45.

melakukan pemisahan antara apa yang disebut *signifier* atau penanda dan *signified* atau petanda. *Signifier* ialah bunyi yang bermakna atau coretan yang memiliki makna (aspek material), yakni apa dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yaitu pemikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Saussure menggambarkan tanda yang terdiri dari *signifier* dan *signified* itu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Semiotika Ferdinand De Saussure

Tanda (*sign*) merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya menunjuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal sebagai “*referent*”. Dalam proses komunikasi seseorang akan memberikan tanda mengenai pesan apa yang ingin disampaikan dan *receiver* akan mengartikan tanda tersebut. Dengan syarat komunikan dan komunikator

harus memiliki pengetahuan yang sama mengenai sistem tanda agar menciptakan komunikasi yang lancar.⁵³

Contoh:

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Kata “pohon”	Tanaman besar
Bunga mawar	Tanda cinta

Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda dan memiliki nilai tanda guna menafsirkan pesan-pesan tertulis yang tidak mudah dipahami. Jika kode sudah bisa diketahui, maka makna pesan sudah bisa dipahami. Dalam semiotik, kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia. Selain itu, budaya juga dilihat sebagai suatu kumpulan kode-kode. Saussure merumuskan dua acara mengelompokkan tanda ke dalam kode, yaitu⁵⁴:

1) Paradigmatik

Paradigmatik merupakan sekumpulan tanda yang didalamnya hanya dipilih satu untuk digunakan. Misalnya, kumpulan bentuk rambu lalu lintas— persegi, lingkaran atau segitiga —merupakan bentuk-bentuk paradigma yang mana paradigma merupakan sekumpulan simbol yang dapat bekerja di dalamnya. Sebab itu berlaku sebuah sistem pemilihan tanda. Artinya, setiap melakukan kegiatan

⁵³ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 270.

⁵⁴ *Idem*, h. 271.

berkomunikasi, manusia memilih dari sebuah paradigma. Dalam semiotik, paradigma digunakan untuk mencari simbol-simbol yang ditemukan dalam teks (tanda) yang dapat membantu memberikan suatu makna. Dengan kata lain, bagaimana simbol-simbol yang tersembunyi mempengaruhi suatu makna.

2) Syntagmatic

Syntagmatic merupakan pesan yang dibangun dari panduan tanda-tanda yang dipilih. Misalnya, rambu lalu lintas adalah sintagma, yakni paduan dari bentuk dan simbol pilihan. Semua pesan melibatkan seleksi (dari paradigma) dan kombinasi (ke dalam sintagma). Di mana dalam semiotik sintagma digunakan untuk mengartikan teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian atau peristiwa yang nantinya dapat memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa atau kejadian menyamaratakan makna.